



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Erwin Febriansyah¹⁾; Ade Tiara Yulinda²⁾; Nensi Yuniarti³⁾

¹⁾Department Program of Accounting Faculty of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²⁾Department Program of Management, Faculty of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

³⁾Department Program of Accounting Faculty of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ¹⁾ erwinfebriansyah@gmail.com; ²⁾ ade91tiarayulinda@gmail.com; ³⁾ yuniartinensi@gmail.com

How to Cite :

Febriansyah, E.,; Yulinda, A.T.,; Yuniarti, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>

ARTICLE HISTORY

Received [27 November 2021]

Revised [24 Desember 2021]

Accepted [12 Januari 2022]

KEYWORDS

Role Conflict, Work Environment and Employee Performance

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *NPL*, *ROA*, *ROE*, *LDR* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Populasi dalam penelitian adalah Bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia dalam periode 2014-2018 yaitu sebanyak 41 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan metode yang berdasarkan kriteria sehingga jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda dan uji hipotesis *f* dan *t*-statistik. Dalam hasil penelitian secara parsial *ROE* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. *NPL*, *ROA* Dan *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan secara Simultan *NPL*, *ROA*, *ROE*, *LDR* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of NPL, ROA, ROE, LDR on lending to conventional commercial banks listed on the Indonesian stock exchange.

*The population in this study is conventional commercial banks listed on the Indonesian stock exchange in the 2014-2018 period, namely 41 companies. The research sample was determined by a method based on criteria so that the number of samples was 20 companies. Data collection in this study was taken from the financial statements of each company. The analysis technique used was multiple linear regression and hypothesis testing *f* and *t*-statistics. In the results of the research partially *ROE* has a significant effect on lending. *NPL*, *ROA* and *LDR* have no significant effect on lending. Meanwhile, Simultaneously *NPL*, *ROA*, *ROE*, *LDR* have a significant effect on lending.*

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi yang sangat cepat, perkembangan tersebut tidak lepas dari peran Bank sebagai lembaga keuangan yang mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana yang telah dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran penting sebagai perantara antara pihak yang kelebihan

dana dengan pihak yang memerlukan dana. Dana tersebut di salurkan oleh Bank dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk lainnya. (Pratiwi & Sulistiyani, 2014).

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, yang dimaksudkan dengan Bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat". Berdasarkan penjelasan tersebut Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya di Bank dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito dan giro. Simpanan yang telah dihimpun tersebut akan disalurkan oleh Bank dalam bentuk kredit.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Risa, 2016)

Menurut OJK (2017) Pokok-pokok pengaturan perkreditan atau pembiayaan bank umum konvensional di Indonesia ialah sebagai berikut : Pemberian Kredit atau Pembiayaan dibuat dalam bentuk perjanjian tertulis, Bank harus memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur yang diperoleh dari penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari debitur, kewajiban Bank untuk menyusun dan menerapkan prosedur pemberian Kredit atau Pembiayaan, kewajiban Bank untuk memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur dan persyaratan Kredit atau Pembiayaan, larangan Bank untuk memberikan Kredit atau Pembiayaan dengan persyaratan yang berbeda kepada debitur atau pihak terafiliasi

Penyaluran kredit industri perbankan di Indonesia hingga bulan Oktober 2017 ini terlihat masih melanjutkan tren positif walaupun pergerakannya terhitung lambat, dimana kredit dapat tumbuh 0,4% m/m sehingga secara y/y dapat tumbuh 8,3%, level ini lebih baik dibanding pertumbuhan kredit September 2017 yang mencapai 8% secara y/y. Angka per Oktober 2017 tersebut juga lebih baik dibanding pertumbuhan kredit Oktober 2016 yang hanya sebesar 7,4% y/y. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2017 yang sebesar 5,06%, naik dari 5,02% di triwulan II 2017, juga turut berkontribusi terhadap laju positif pertumbuhan kredit perbankan. (Dalam lembaga penjamin simpanan, 2017).

LANDASAN TEORI

Commercial Loan Theory

Likuiditas Bank menurut teori ini akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank terdiri dari kredit jangka pendek yang dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Apabila Bank yang bersangkutan akan memberikan kredit yang lebih panjang hendaknya sumber dana diambil dari modal Bank dan sumber dana jangka panjang. Secara khusus teori ini menyatakan bahwa Bank harus hanya memberikan kredit jangka pendek atau *selfliquidating loans*. Misalnya kredit yang digunakan untuk modal kerja. Menurut Veitzhal, (2007: 387) dalam (Siahaan & Asandimitra, 2018).

Kelemahan *commercial loan theory* ini menurut Veitzhal (2007: 387) adalah:

1. Banyak kredit bukan jangka pendek dan tidak *selfliquidating*.

2. Dalam situasi ekonomi yang sedang lesu, kredit modal kerja yang pelunasannya berasal dari arus kas nasabah debitur akan menjadi tidak lancar.
3. Kredit jangka pendek dapat menjadi jangka panjang melalui perpanjangan waktu secara terus menerus.
4. Dalam perekonomian yang semakin maju, kredit jangka menengah/panjang akan menjadi semakin penting dan dibutuhkan.
5. Teori ini mengabaikan kenyataan bahwa dalam keadaan normal atau stabil, sumber-sumber dana Bank seperti giro, tabungan, dan deposit memungkinkan untuk disalurkan sebagai kredit yang jangka waktunya lebih panjang.
6. Secara implisit, teori ini menganggap bahwa likuiditas dapat terpenuhi dengan hanya mengandalkan sumber dari pelunasan dan atau pembayaran kredit oleh nasabah. Padahal, penarikan simpanan dan pencairan kredit dapat melebihi likuiditas yang hanya bersumber dari pelunasan kredit.

Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang dimaksudkan dengan Bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Menurut Sofyan, dkk (2012:1).

Jenis-jenis Bank

Dalam prakteknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis Perbankan seperti yang diatur dalam Undang-Undang. Tetapi juga ditinjau dari segi fungsinya maka Bank dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Bank Sentral
Bank Sentral merupakan Bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan disuatu Negara. Di setiap Negara hanya ada satu Bank Sentral yang dibantu oleh cabang-cabangnya. Di Indonesi fungsi Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI).
2. Bank Umum
Bank Umum merupakan Bank yang bertugas melayani seluruh jasa - jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik itu masyarakat perorangan maupun lembaga - lembaga lainnya. Bank Umum juga dikenal dengan Bank Komersial dan dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu : Bank Umum Devisa dan Bank Umum Non Devisa.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Menurut Sofyan,dkk (2012:2)

Jenis-jenis Bank berdasarkan Operasionalnya

1. Bank Konvensional
Bank Konvensional merupakan Bank yang kegiatan usahanya memberikan jasa dan lalu lintas keuangan secara umum sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Ketentuan ini meliputi penggunaan metode penetapan harga sesuai tingkat suku bunga dan menghitung biaya-biaya yang diperlukan. Bank Konvensional umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dan menyalurkan dana masyarakat.

2. Bank Syariah

Bank syariah merupakan Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan Bank Syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal. Yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif).

Penyaluran Kredit

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank merupakan usaha Bank dalam melaksanakan fungsi intermediasinya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana Bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha Bank.

Menurut Siamat (2005:349) (Dalam yulhasnita, 2013) Terkonsentrasinya usaha Bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan beberapa alasan yaitu:

1. Sifat usaha Bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dan unit defisit,
2. Penyaluran kredit merupakan memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan,
3. Melihat posisinya dalam bidang pelaksanaan kebijakan moneter, perbankan merupakan sector usaha yang kegiatannya paling diatur pemerintah. Di Indonesia misalnya, Bank-Bank tidak diperkenankan mengalokasikan dananya melalui pasar modal dalam melakukan jual beli saham Di Bursa Efek, Sumber dana utama Bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Pengertian Kredit

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang pokok-pokok Perbankan Pasal 1 ayat 11 bahwa Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga". (Widyaresti, 2012)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL)

Non performing Loan (NPL) adalah Rasio yang menghitung porsi total kredit bermasalah terhadap kredit yang di salurkan oleh Bank. Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *Non Performing Loan* yang dapat diukur dari kolektibilitasnya. Penilaian kolektibilitas dapat digolongkan ke dalam 5

kelompok yaitu: Lancar (*pass*), Dalam Perhatian Khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan Macet (*loss*).

Pada penelitian Wijayanto (2010) dan Nuryakin (2006) dimana *Non performing Loan (NPL)* berpengaruh positif signifikan. (Dalam septiana dan tina, 2013). Besarnya *Non performing Loan (NPL)* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menetapkan nilai maksimum *Non performing Loan (NPL)* sebesar 5%. (Putri & Akmalia, 2016).

Return On Assets (ROA)

Menurut Hanafi (2011) (Dalam Susan dan Lela. 2014). *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total asetnya. *Return On Assets (ROA)* merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset bank tersebut. Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* yang dimiliki Bank dari segi penggunaan asset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi Bank.

Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat. Dalam Penelitian Tamtomo (2012), (Najakhah et al., 2014) menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. (Dalam Susan dan Lela, 2014). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004 telah ditentukan standar *Return On Assets (ROA)* yang sehat adalah sebesar 1,5%. (Putri & Akmalia, 2016) .

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) Merupakan Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return On Equity* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Terdapat hubungan positif antara *Return On Equity (ROE)* terhadap keputusan pemberian Kredit.

Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* menunjukkan semakin kuat kemampuan Bank untuk menciptakan keuntungan sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutang akan semakin kuat karena nilai *Return On Equity (ROE)* mengindikasikan kinerja manajemen yang baik (Puspitasari:2010) (Dalam yulhasnita, 2011). Penelitian Kurniawati (2010) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan. (Dalam Yulhasnita, 2011). Standar *Return On Equity (ROE)* menurut Bank Indonesia adalah 12%. (Dalam Akbarginda's blog).

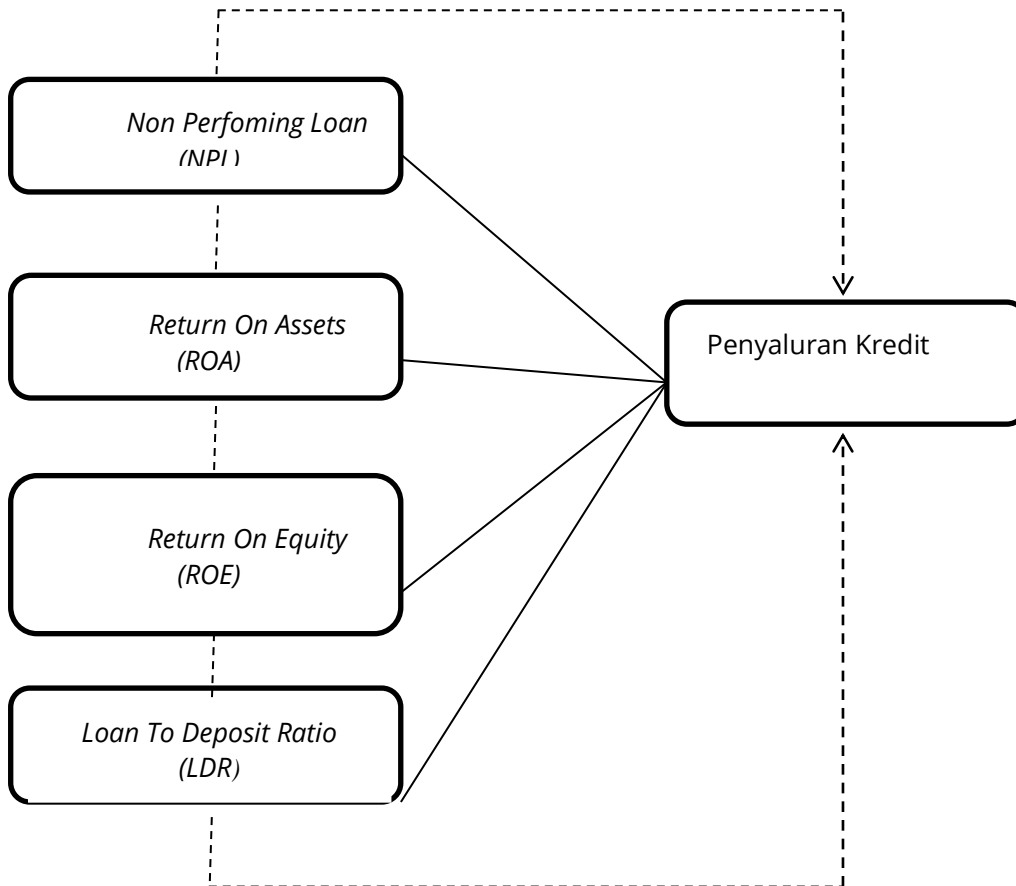
Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Yulhasnita, 2011. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan -up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan Bank likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Menurut Yuwono (2012) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. (Dalam yua dan alien, 2016). Menurut peraturan Bank Indonesia No 18/14/PBI/2016 telah memberikan standar untuk Rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Perbankan di Indonesia, yaitu pada kisaran antara 80% sampai dengan 92%. (Dalam Yua Molek dan Ailen. 2016)

Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka teoritik

Tabel 1. Definisi operasional

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Skala
<i>Non performing loan (NPL)</i>	<i>Non performing Loan (NPL)</i> adalah Rasio yang menghitung porsi total kredit bermasalah terhadap kredit yang di salurkan oleh Bank.	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$ <p>Sumber: Susan & Lela</p>	Rasio
<i>Retrun On Assets (ROA)</i>	<i>Retrun On Assets (ROA)</i> adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total assetnya.	$Roa = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$ <p>Sumber: (Fadrul, Liliy Suanti, 2019)</p>	Rasio

<i>Return On Equity (ROE)</i>	<i>Return On Equity (ROE)</i> Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini menentukan tingkat pengembalian pada ekuitas.	$\text{Roe} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$ Sumber: (Fadrul, Liliy Suanti, 2019)	Rasio
<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh para penyimpan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya.	$\text{Ldr} = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$ Sumber: Yullhasnita	Rasio
Penyaluran Kredit	Penyaluran Kredit adalah jumlah kredit yang di salurkan oleh Bank	Kredit = jumlah kredit yang disalurkan Sumber : (Putri & Akmalia, 2016)	

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2007:13) Hipotesis merupakan suatu penjelasan yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

H2: *Return On Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

H3: *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

H4: *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi adalah Sekelompok entitas yang lengkap yang dapat berupa orang, kejadian atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu, yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian Menurut Erlina (2011:80) (Dalam Nina dkk, 2018). Menurut Sugiyono (2016:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel yang diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu dengan kriteria ebagai berikut :

- Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Bank Umum Konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan
- Bank Umum Konvensional yang tidak dalam keadaan rugi
- Bank Umum Konvensional yang menyalurkan kredit lebih dari 5 Triliun
- Laporan yang di publikasikan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Uji Analisis Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analisis yang terkait dengan penjelasan atau gambaran yang terkait dengan suatu data yang dilihat dari jumlah data. Teknik ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian, seperti *Non performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Loan To Deposit Ratio*

(LDR). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data sampel yang meliputi (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. (Menurut Rati, 2018)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ialah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal (Ghozali 2013:154).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen menurut Ghozali (2013:101). Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multiko).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2013:134).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali 2013:107).

Uji Regresi Berganda

Uji Regresi Berganda digunakan untuk menguji kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen. (Nina, dkk. 2018). Model regresi untuk penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Penyaluran Kredit

a = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi variabel bebas

X_1 = *Non Performing Loan*

X_2 = *Retrun On Assets*

X_3 = *Retrun On Equity*

X_4 = *Loan To Deposit Ratio*

e = Error

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah fit atau layak digunakan. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini juga berarti terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen dimana nilainya antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati satu artinya variabel-variabel independen semakin dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji T

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel independen. Uji t ini untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas:

Tabel 2. One-sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,096 ^c
------------------------	--------------------

Berdasarkan Tabel 2. diatas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,096. Dikarenakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,096 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 maka data terdistribusi normal. Dengan demikian Uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Multikolenieritas

Model	Tolerance	VIF
<i>Non Performing Loan</i>	0.672	1.489
<i>Return On Assets</i>	0.292	3.419
<i>Return On Equity</i>	0.284	3.524
<i>Loan To Deposit Ratio</i>	0.950	1.053

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah multikolonieritas. Variabel *Non performing loan* memiliki nilai VIF sebesar 1.489 nilai tersebut diantara 1-10 dan nilai *tolerance* sebesar 0.672 nilai tersebut < 1, jadi variabel *non performing loan* terbebas dari masalah multikolinieritas. Variabel *Return on assets* memiliki nilai VIF sebesar 3,419 nilai tersebut diantara 1-10 dan nilai *tolerance* sebesar 0.292 nilai tersebut < 1, jadi variabel *Return On assets* terbebas dari masalah multikolinieritas. Variabel *Return on Equity* memiliki nilai VIF sebesar 3.524 nilai tersebut diantara 1-10 dan nilai *tolerance* sebesar 0.284 nilai tersebut < 1, jadi variabel *Return on equity* terbebas dari masalah multikolinieritas. Variabel *Loan to deposit ratio* memiliki nilai VIF sebesar 1.053 nilai tersebut diantara 1-10 dan nilai *tolerance* sebesar 0.950 nilai tersebut < 1, jadi variabel *loan to deposit ratio* terbebas dari masalah multikolinieritas. Dengan demikian maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, atau dengan kata lain ke-empat variabel bebas tersebut saling independen.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Model	T	Sig.
<i>Non Performing Loan</i>	1.370	.174
<i>Return On Assets</i>	1.457	.148
<i>Return On Equity</i>	1.688	.095
<i>Loan To Deposit Ratio</i>	-1.113	.268

Dependent Variable: Ln_Res

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah heteroskedastisitas. Variabel *Non Performing Loan* memiliki nilai signifikan $0.174 > 0.05$, variabel *Return on Assets* memiliki nilai signifikan $0.148 > 0.05$, variabel *Return On Equity* memiliki nilai signifikan $0.095 > 0.05$. Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai signifikan $0.268 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan data bebas heteroskedastisitas.

Tabel 5. Durbin Watson

Model	Durbin Watson
1	1.850

Jumlah variabel independen 4, $N=100$ maka $du = 1.7582$ (lihat di tabel durbin Watson di kolom $K = 4/100$) maka diperoleh nilai Durbin Watson sebesar $du < dw < 4 - du$, maka $1.7582 < 1.850 < 2.2418$. Hasil uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 1.850 dimana nilai tersebut lebih besar dari tabel DW yang bernilai $du = 1.7582$. Kemudian hasil uji Durbin-Watson yaitu 1.850 lebih kecil ketika dibandingkan dengan rumus $4 - du$ ($4 - 1.7582 = 2.2418$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data ini bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 6. Regresi Linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-239.227	129.326
<i>Non Performing Loan</i>	27.088	15.308
<i>Return On Assets</i>	6.901	28.256
<i>Return On Equity</i>	25.734	5.696
<i>Loan To Deposit Ratio</i>	.517	1.138

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -239.227 + 27.088X_1 + 6.901X_2 + 25.734X_3 + 0.517X_4 + e$$

Nilai koefisien konstanta (α) sebesar -239.227 dengan nilai negatif, tanda negatif pada koefisien konstanta dianggap (bernilai 0). Maka dapat diartikan bahwa $\alpha = -239.227$ artinya apabila semua variabel independen, yaitu *Non Performing Loan* (X_1), *Return On Aseets* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Loan to Deposit Ratio* (X_4) bernilai konstan (bernilai 0) maka variabel Kredit (Y) akan menurunkan 239.227 satuan.

1. Variabel *Non Performing Loan* (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 27.088 nilai koefisien positif. Hal ini menggambarkan jika setiap kenaikan *Non Performing Loan* sebesar 1 kali sedangkan

variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka meningkatkan nilai Penyaluran Kredit sebesar 27.088. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif antara *Non Performing Loan* (X1) dan Penyaluran Kredit (Y).

2. Variabel *Return On Assets* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6.901 nilai koefisien positif. Artinya apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka Penyaluran Kredit mengalami kenaikan sebesar 6.901. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif antara *Return On Assets* (X2) dan Penyaluran Kredit (Y).
3. Variabel *Return On Equity* (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 25.734 nilai koefisien positif. Artinya apabila variabel struktur modal mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka Penyaluran Kredit mengalami kenaikan sebesar 25.734. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif antara *Return On Equity* (X3) dan Penyaluran Kredit (Y).
4. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.517 nilai koefisien positif. Artinya apabila variabel struktur modal mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka Penyaluran Kredit mengalami kenaikan sebesar 0.517. Hal ini menggambarkan adanya hubungan positif antara *Loan to Deposit Ratio* (X4) dan Penyaluran Kredit (Y).

Tabel 7. Uji F (F-Test)

Regression	15.421	.000 ^a
Residual		
Total		

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa nilai F sebesar 15.421 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel *Non Performing Loan* , *Return On Assets* , *Return On Equity* , *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit.

Tabel 8. Uji T (T-test)

	T	Sig.
(Constant)	-1.850	.067
<i>Non Performing Loan</i>	1.770	.080
<i>Return On Assets</i>	.244	.808
<i>Return On Equity</i>	4.518	.000
<i>Loan To Deposit Ratio</i>	.455	.650

Dari hasil Uji - t dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. **H1:** *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 1.770$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,080. Maka dapat disimpulkan H₁ ditolak, yang artinya *Non performing loan* (X1) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit (Y)
2. **H2:** *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 0.244$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,808. Maka dapat disimpulkan H₂ ditolak, yang artinya *Return On Assets* (X2) Tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit (Y).

3. **H3: Return On Equity (ROE)** berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 4.518$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan H_3 diterima, yang artinya *Return On Equity* (X3) berpengaruh terhadap Penyaluran kredit (Y)
4. **H4: Loan To Deposit Ratio (LDR)** berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 0.455$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,650. Maka dapat disimpulkan H_4 ditolak, yang artinya (X2) *Loan To Deposit ratio* Tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit (Y).

Pengaruh *Non Performing loan* Terhadap penyaluran Kredit

Hasil uji t pada variabel *Non Performing Loan* diperoleh nilai signifikansi 0.080. Karena hasil pengukuran tersebut memperoleh hasil dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit . Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Hal ini dikarenakan peningkatan *Non Performing Loan* belum tentu dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank. Menurut Riyadi (2006:161) semakin besar tingkat *Non Performing Loan* ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya. Pengaruh yang tidak signifikan menandakan bahwa tingginya *Non Performing Loan* masih dalam batas kewajaran tidak melebihi batas yang ditentukan dan mampu dikendalikan oleh pihak bank, sehingga peningkatan *Non Performing Loan* tidak mempengaruhi penyaluran kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Haryanto dan Widyarti (2017),Widiyanti (2014) ,Yuwono (2012), Febrianto dan (Muid 2013) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap penyaluran Kredit

Hasil uji t pada variabel *Return On Assets* diperoleh nilai signifikansi 0.808. Karena hasil pengukuran tersebut memperoleh hasil dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* Tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit . Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa H_2 ditolak. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012) . Menurut Munawir (2010). (Dalam Erwin,dkk.2019) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila *Return On Assets* mengalami penurunan maka akan menurunkan penyaluran kredit dan sebaliknya apabila penyaluran kredit mengalami peningkatan maka *Return On Assets* akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit merupakan salah satu earning asset yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan asset lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Oktaviani (2012) , Febrianto dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Penyaluran Kredit

Hasil uji t pada variabel *Return On Equity* diperoleh nilai signifikansi 0,000. Karena hasil pengukuran tersebut memperoleh hasil dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap Penyaluran kredit . Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa H_3 diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2010) dan Saryadi (2014). Semakin tinggi *Return On Equity* akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Hasil uji regresi ini sesuai dengan teori bahwa bila terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, maka akan menyebabkan harga saham naik. Di mana dengan kenaikan harga saham tersebut, maka bank yang bersangkutan dapat menambah modal untuk mendanai ekspansi kredit yang akan dilakukan oleh bank tersebut. (Menurut Saryadi, dkk. 2014).

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* Terhadap penyaluran Kredit

Hasil uji t pada variabel *Loan To Deposit Ratio* diperoleh nilai signifikansi 0.650. Karena hasil pengukuran tersebut memperoleh hasil dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Loan To Deposit Ratio* Tidak berpengaruh terhadap Penyaluran kredit . Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa H_4 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005).

Loan to Deposit Ratio adalah ukuran yang lazim digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas. Semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun, apabila tingkat *Loan to Deposit Ratio* sangat rendah, maka laba bank akan menurun karena rendahnya porsi pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang diberikan dibandingkan dengan penempatan dana bank pada SBI, call money dan surat berharga. (Ikatan Bankir Indonesia, 2014a). (Dalam Erwin, dkk. 2019)

Teori Riyadi (2006:165) *Loan To Deposit Ratio* adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. *Loan To Deposit Ratio* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yua Molek dan Alien Akmalia (2016), Saryadi, dkk (2014).

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Hal ini berdasarkan hasil pengujian nilai thitung diperoleh sebesar nilai $t_{hitung} = 1.770$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0.080. Artinya jika terjadi kenaikan *Non Performing Loan* pada bank yang belum melewati nilai toleransi dari Bank Indonesia maka bank dianggap masih mampu mengendalikan hal tersebut dan masih berusaha dalam menyalurkan kredit.
2. Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap penyaluran kredit perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Hal ini berdasarkan hasil pengujian nilai thitung diperoleh sebesar nilai $t_{hitung} = 2,118$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,662. Artinya semakin tinggi *Return On Asset* maka bank dianggap sudah efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga tidak mempengaruhi bank dalam penyaluran kredit karena laba yang dihasilkan bank sudah efektif.
3. Terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Hal ini berdasarkan hasil

pengujian nilai thitung diperoleh sebesar nilai $t_{hitung} = 4,558$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,000.. Artinya Apabila terjadi peningkatan ROE maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dan begitu juga sebaliknya. Rasio ROE merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih, dengan kenaikan laba bersih tersebut bank dapat memperoleh tambahan dana guna membiayai ekspansi kredit yang akan dilakukan.

4. Tidak terdapat pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap penyaluran kredit perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Hal ini berdasarkan hasil pengujian nilai $t_{hitung} = 0,081$ dan $t_{tabel} = 1,660$ dan nilai sig sebesar 0,936. Artinya semakin tinggi LDR maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin meningkat, hal ini dilakukan guna membayar kewajiban jangka pendek bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadrul, Liliy Suanti, E. F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Umum Di Indonesia Tahun 2014-2018). *ANALYSIS THE EFFECT OF CAR, BOPO, LDR, NIM AND FIRM SIZE ON PROFITABILITY OF BANKS LISTED ON IDX PERIOD 2012-2017 Selly*, 3(2), 441–450. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Najakhah, J., Saryadi, S., & Nurseto, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(3), 40–50.
- Pratiwi, S. I., & Sulistiyani, T. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* (Vol. 4, Issue 1, p. 9). <https://doi.org/10.12928/fokus.v4i1.1344>
- Putri, Y. M. W. &, & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII(2), 82–93, ISSN Print: 1693-9352, e-ISSN: 2614-820X.
- Risa, K. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Yang Dikeluarkan Bank Umum Tahun 2011-2015,. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Siahaan, D., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Kualitas Aset terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Nasional (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p1-12>
- Widyaresti, E. pradipta. (2012). *Analisis Peran Bri Unit Ketandan Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat* (Vol. 1).